

Pelaksanaan Model Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih

Nur Laeli¹, M. Yusuf², Siti Roudhotul Jannah,³ Ummu Habibah Rahma⁴

^{1, 2, 3, 4} Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, Indonesia

 nurlailimz89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya model pembelajaran yang masih monoton dan cenderung kurang menarik dalam proses pembelajarannya sehingga perlu menerapkan model pembelajaran kontekstual. Di sisi lain adanya fenomena pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah yang belum optimal dan belum menyentuh ranah yang sesungguhnya. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan informan dengan menggunakan sistem *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa kelas XI, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan implementasi pendekatan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Metro berjalan dengan baik, dalam pelaksanaannya ada tiga tahap dalam melaksanakan pendekatan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, yaitu tahap perencanaan pembelajara, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Aqidah Akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.¹ Dalam mendewasakan manusia ini tentunya melalui beberapa proses dalam pembelajaran. Psoses pembelajaran tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat tetapi melalui beberapa tahapan. Dalam proses pembelajaran tersebut dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik.

Di dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹Hari Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 1

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Aliyah adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mata Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³

Uraian di atas, mempertegas bahwa mata pelajaran fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Mata pelajaran fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktek ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak di usia dini, agar kedepannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Mata pelajaran fiqih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih diarahkan supaya peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).⁴

Namun kenyataannya sering kali dijumpai bahwa model pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Hal ini menurut Azyumardi Azra, ada beberapa persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sekarang ini, diantaranya krisis metodologi atau krisis pedagogik. Sekarang ini semakin tinggi kecenderungan pola pelaksanaan pendidikan agama Islam, bahwa yang terjadi adalah lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran, ketimbang *proses learning*, proses pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses pengajaran pendidikan agama Islam hingga sekarang hanya mengisi aspek pribadi dan watak.⁵

Sementara itu, dalam pandangan Amin Abdullah pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 7

³Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 46

⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII, hh. 50-51

⁵Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam* dalam Munir Mulkhani, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hh. 84-86

“nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya “makna” dan “nilai” yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.⁶

Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut untuk lebih menguasai berbagai pendekatan pengajaran yang tepat, agar apa yang kita sampaikan kepada peserta didik dapat memicu belajar dan hasil belajar meningkat. Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya menurut Basyiruddin juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan pendekatan mengajar dalam upaya peningkatan mutu pelajaran secara baik.⁷

Bertitik tolak dari pengertian pendekatan pengajaran, yaitu seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat belajar mengajar pada pelajaran fiqih, maka fungsi pendekatan pengajaran tidak dapat diabaikan. Karena pendekatan mengajar tersebut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Adapun tenaga pendidik kita, dalam hal ini guru PAI di sekolah umum/madrasah, tidak sedikit di antara mereka yang kurang mempersiapkan materi pelajaran. Berkaitan dengan cara-cara yang mereka terapkan banyak dari mereka yang masih menggunakan cara-cara yang kurang tepat, sehingga proses mengajar masih jauh dari yang diharapkan.

Guru sebagai unsur terpenting terhadap keberhasilan anak didik di dalam lingkungan sekolah sudah seharusnya untuk menerapkan pendekatan belajar mengajar fiqih yang tepat. Di pundak pendidik itulah menurut Samsul Nizar terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya menghantarkan anak didik ke arah tujuan yang dicita-citakan.⁸

Mengingat hal tersebut, maka seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya terlebih dahulu memilih/menggunakan model pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang diminati para peserta didik serta dalam penggunaannya dapat menarik dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Dengan pendekatan demikian maka proses belajar mengajar berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa. Metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena pemilihan metode pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak optimal.

⁶Amin Abdullah, *Problem Epistimologis-Methodologis Pendidikan Agama*”, dalam Munir Mul Khan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2001), h. 59

⁷M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 30

⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 31

Dalam pembelajaran fiqh yang menyangkut materi-materi yang terjadi di masyarakat tentu tidak hanya sekedar teori yang disampaikan saja melainkan mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dengan melihat kenyataan fenomena sosial di sekitar masyarakat, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Salah satu pendekatan atau model pembelajaran yang terkait dengan hal tersebut adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.⁹ Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini cocok diterapkan dalam pelajaran fiqh sebagai mata pelajaran yang aplikatif dan dapat mendorong siswa untuk menghayati sekaligus untuk mengamalkan kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui model pembelajaran kontekstual mata pelajaran fiqh dapat diberikan kepada peserta didik untuk menerapkan kaidah-kaidah fiqh ke dalam dunia nyata, sehingga diharapkan tingkat pemahaman siswa dapat meningkat dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan untuk jangka panjang. Tidak seperti pembelajaran konvensional yang hanya membantu siswa dalam mengingat mata pelajaran secara jangka pendek.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Metro adalah satu-satunya MAN yang terdapat di wilayah Kota Metro. MAN Kota Metro ini dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, sehingga ini menarik untuk diteliti tentang bagaimana implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqh di MAN Kota Metro

Tujuan penelitian tersebut adalah (a) untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan model pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqh di MAN Kota Metro (b) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqh di MAN Kota Metro (c) untuk mengetahui evaluasi pembelajaran dengan model pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqh di MAN Kota Metro

Dari hasil penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait di antaranya; (1) Bagi siswa: meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan variatif, serta dapat meningkatkan hasil belajar. (2) Bagi guru: salah satu alternatif dan pembaharuan dalam memilih metode pembelajaran bagi siswa. (3) Bagi

⁹Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), h. 14

sekolah: memberikan alternatif untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. (4) Bagi peneliti: menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersumber ini pada pandangan fenomenologi dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap objek penelitian. Dengan prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif, berupa -kata-kata tertulis, kalimat serta lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, lain dikumpulkan untuk menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, pendekatan ini diarahkan pada dan individu tersebut secara holistik (utuh)¹⁰ Alasan untuk memilih paradigma kualitatif karena penelitian ini memilih simulasi, dengan berusaha memahami perilaku manusia dan segi kerangka berpikir maupun tindakan orang-orang itu sendiri. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif.¹¹ Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran fiqih, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas XI MAN Kota Metro. Pengambilan informan dengan menggunakan sistem *purposivesampling* yaitu dengan disesuaikan tujuan atau fokus penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Fokus penelitian ini adalah implementasi model pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Metro. Sumber data primer ini diperoleh wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran fiqih, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas XII MAN Kota Metro. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang terdapat di MAN Kota Metro guna melengkapi dan mendukung data utama yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf kepercayaan data dengan teknik *triangulasi*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan sumber dengan metode wawancara pada informan yang berbeda-beda yakni guru mata pelajaran fiqih, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa kelas XII Kota Metro

C. Perencanaan Pembelajaran dengan Model Pendekatan Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran Fiqih

Setelah melakukan penelitian di MAN Kota Metro mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqih, data yang dapat diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur terhadap narasumber, yang

¹⁰Matthew B. Miles dan Michael Humbermen, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press,1992), h.10

¹¹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h.5

berkenaan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqih. Dengan daftar pertanyaan yang sebelumnya disusun untuk wawancara dengan narasumber, hasil yang di dapat sebagai berikut:

Menurut guru mata pelajaran fiqih, perencanaan pembelajaran merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk dapat menciptakan sebuah kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Rencana pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang berisi skenario tahap demi tahap apa yang akan dilakukan oleh guru bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam persiapan atau perencanaan proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran kontekstual mata pelajaran fiqih. Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih, sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru menyusun dan mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan juga kesiapan untuk menjadi guru yang profesional dalam mengajar.

Sementara itu, hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum disebutkan bahwa rencana pembelajaran dan silabus wajib dibuat oleh seorang guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Proses pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fiqih di dalam ruangan kelas atau diluar kelas disesuaikan oleh materi yang akan diajarkan misalnya untuk materi ibadah shalat dan haji bisa dilakukan di masjid dan halaman sekolah dan materi untuk yang tidak melakukan praktek-praktek bisa dalam kelas.

Dalam pendekatan model pembelajaran kontekstual, guru mata pelajaran fiqih mempunyai tugas untuk merangsang siswa agar dapat berperan aktif di kelas juga termotivasi dalam proses belajar, tetapi guru di kelas juga harus mengawasi siswa agar siswa tersebut tidak jauh dari tujuan materi yang disampaikan saat pelajaran berlangsung. Selain itu proses pendekatan pembelajaran kontekstual dikaitkan dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan mereka agar siswa dapat mengetahui manfaat dari belajar dan memahami pelajaran tersebut dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih disebutkan bahwa tugas guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual harus tuntas dalam menyampaikan materi agar siswa dapat memahami dan mampu mempraktekkan materi pelajaran, dengan demikian pembelajaran kontekstual dan rencana pembelajaran pada mata pelajaran fiqih dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Selain itu siswa juga mendapat sebuah pelajaran tambahan yaitu Tazkiyah. Tazkiyah adalah pelajaran untuk pembekalan diri untuk siswa berupa materi tentang shalat, cerita nabi, dan aswajah (ahli sunah wal jamaah) untuk bekal di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa implementasi model pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih di MAN Gumawang di mulai guru mata pelajaran fiqih

membuat silabus dan rencana pembelajaran terlebih dahulu. Dalam proses pembelajarannya, siswa masuk jam 07.00 ke dalam kelas lalu mulailah berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas agar siswa siap dalam menjalankan aktivitas belajar di kelas. Sebelum memulai pelajaran guru mata pelajaran fiqh menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuannya untuk menyegarkan ingatan pelajaran kemarin, lalu kemudian guru mengangkat permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, pokok bahasan ini adalah mengenai makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan oleh agama Islam. Dalam interaksi tersebut guru mata pelajaran fiqh mengaitkan materi dengan kehidupan nyata di lingkungan. Guru mata pelajaran fiqh kemudian memberikan pertanyaan apa saja yang kalian ketahui tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan dan sebutkan contohnya dan saat itu siswa pun antusias dengan pertanyaan itu dan saling ingin menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah itu guru menyampaikan gambaran tentang materi yang akan dibahas lalu guru mata pelajaran fiqh tersebut membuat kelompok kecil sejumlah 4 kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk mencari ayat al-Qur'an dan hadist yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, lalu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan masing-masing kelompok memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan, setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya guru mata pelajaran fiqh membuat kesimpulan bersama, kemudian siswa bisa memaknai materi pelajaran fiqh tersebut.

Dalam pokok bahasan sebelumnya siswa diberikan materi tentang sujud syukur dan sujud tilawah, selain itu guru mata pelajaran fiqh menjelaskan materi, dan langsung melakukan praktek di Mushola. Saat siswa mempraktekan materi tersebut guru mata pelajaran fiqh menilai para siswa dan berpesan kepada siswa untuk mengamalkan materi tersebut di mana saja dan kapan saja.

D. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Pendekatan CTL dalam pada Mata Pelajaran Fiqh

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses atau upaya yang disengaja guna memperoleh perubahan perilaku siswa akibat adanya interaksi antar individu sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh diketahui bahwa proses kegiatan belajar mengajar di MAN Kota Metro tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah, akan tetapi guru sudah berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran menarik dan tidak membosankan.¹² Di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Guru dengan siswa sebagai pelaku pendidikan, diharapkan dapat melakukan kerjasama guna menciptakan inovasi pembelajaran dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan untuk menghindari rasa bosan dan jenuh supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

¹²Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh

Dalam implementasi model pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Metro pada dasarnya melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran aktif yaitu *konstruktivisme*, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Namun pelaksanaannya ada komponen yang tidak dapat dilaksanakan, beberapa materi juga tidak dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.¹³

E. Evaluasi Pembelajaran dengan Model Pendekatan CTL pada Mata Pelajaran Fiqih

Berkaitan dengan proses pembelajaran kontekstual, sistem evaluasi yang digunakan adalah penilaian autentik, yaitu evaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia yang sebenarnya, penilaian kinerja (*performance*), penilaian portofolio (kumpulan hasil kerja siswa), observasi sistematis (dampak kegiatan pembelajaran terhadap sikap siswa), dan jurnal (buku tanggapan).

Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, tetapi juga berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester) tetapi juga dapat dilakukan evaluasi proses.

Dengan demikian akan diketahui kecepatan belajar siswa, walau akhirnya akan dibandingkan dengan standar yang harus dicapai. Adapun metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran pendekatan kontekstual adalah: 1) Diskusi, yaitu kemampuan siswa berbicara, mengemukakan ide, 2) wawancara, kemampuan siswa dalam memahami konsep dan kedalamannya, 3) Paper & Pencil Test: berbagai jenis tes dengan tingkat pemikiran yang tinggi, 4) Observasi: menilai sikap dan perilaku siswa, 5) Demonstrasi: kemampuan mentransformasikan ide-ide ke dalam sesuatu yang konkret dan dapat diamati melalui penglihatan, pendengaran, dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih bahwa proses evaluasi di bagi menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas individu meliputi membaca, merangkum, membuat makalah, mengerjakan soal-soal LKS, sedangkan tugas kelompok meliputi membuat laporan pengamatan, diskusi dan keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi atau hasil pengamatan.

Bahkan lebih lanjut menurut guru mata pelajaran fiqih, ketika sedang proses kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran CTL, pengumpulan data mengenai perkembangan belajar siswa tidak hanya dengan menggunakan tes. Prinsip yang digunakan ialah *authentic assesment* yaitu penilaian sebenarnya, nilai siswa yang utama diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Bagaimana keaktifan dan antusiasnya dalam mengikuti pelajaran, bagaimana penampilannya ketika ia menyampaikan ide, berdiskusi, bagaimana buku catatan sekolahnya (kedisiplinan, kerapian), bagaimana mereka mengerjakan tugas dan ketepatan mereka

¹³Wawancara guru mata pelajaran fiqh

dalam mengumpulkan tugas. Semua itu merupakan sumber penilaian *otentik* atau nyata yang dilakukan guru disepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi model pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Metro berjalan secara optimal, meskipun dalam proses pelaksanaannya pendekatan pembelajaran kontekstual ada satu komponen yang tidak terlaksana dan guru juga sering mengabaikan rencana pembelajaran karena guru masih terfokus dengan metode konvensional yaitu metode ceramah. Proses pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual, guru mata pelajaran fiqih di MAN Kota Metro melakukan beberapa tahapan pembelajaran yaitu: (1) tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran kontekstual: membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) tahap pelaksanaan pembelajaran kontekstual: menggunakan tujuh komponen pembelajaran kontekstual, dan (3) tahap penilaian pembelajaran kontekstual: penilaian dari segi afektif, psikomotorik dan kognitif.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat LP3M IAIMNU Metro Lampung, serta didanai oleh IAIMNU Metro Lampung. Penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada IAIMNU Metro Lampung.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Agama*”, dalam Munir Mul Khan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam* dalam Munir Mul Khan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- B. Miles, Matthew dan Michael Humbermen, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1992
- Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. *Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, 2004
- Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching And Learning*, Terj. Ibnu Setiawan Bandung: MLC, 2007.
- Muchtar, Hari Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003.
- , *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muslich, Masnur, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning*, terj. Nurulita Yusron, Bandung: Nusa Media, 2008.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003
- Sumiati, dkk, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.